

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR MELALUI PENGOLAHAN DAUN MANGROVE MENJADI TEH HERBAL BERBASIS PENDEKATAN ABCD DI DESA KARYA MAKMUR

¹⁾ Dzacky Budi Pratama, ²⁾ M Ulil Absor, ³⁾ Ulil Hidayah, ⁴⁾ Mutiara Ida Oktavia, ⁵⁾ Nurlinah ⁶⁾ Putri Lestari Ramadhani, ⁷⁾ Ahmad Jalaludin Ilya, ⁸⁾ Anisa Fitria, ⁹⁾ Agustina Fatmawati, ¹⁰⁾ Dadang Suhendar, ¹¹⁾ Isna Quffa Awamira, ¹²⁾ Muhammad Rino Rimbawan ¹³⁾ Ikhwan aziz Q.

Universitas Ma'arif Lampung, Metro Lampung Indonesia

E-mail: [^{1\)}dzackypratama57@gmail.com](mailto:dzackypratama57@gmail.com), [^{2\)}mazzulil278@gmail.com](mailto:mazzulil278@gmail.com), [^{3\)}ulilh789@gmail.com](mailto:ulilh789@gmail.com), [^{4\)}mutiaraidao@gmail.com](mailto:mutiaraidao@gmail.com), [^{5\)}nurlinah082@gmail.com](mailto:nurlinah082@gmail.com), [^{6\)}putriles2810@gmail.com](mailto:putriles2810@gmail.com), [^{7\)}jalaludinilyas82@gmail.com](mailto:jalaludinilyas82@gmail.com), [^{8\)}fitriaanisa387@gmail.com](mailto:fitriaanisa387@gmail.com), [^{9\)}fatmawatiagustina363@gmail.com](mailto:fatmawatiagustina363@gmail.com), [^{10\)}dadanghndr0@gmail.com](mailto:dadanghndr0@gmail.com), [^{11\)}isnaquppah@gmail.com](mailto:isnaquppah@gmail.com), [^{12\)}muhammadrikorumbawan@gmail.com](mailto:muhammadrikorumbawan@gmail.com), [^{13\)}azizikhwan8@gmail.com](mailto:azizikhwan8@gmail.com)

Abstrak

Hutan mangrove memiliki peran ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Namun, pemanfaatan ekonomi mangrove masih terbatas, terutama di Desa Karya Makmur, Kecamatan Labuhan Maringgai, di mana masyarakat umumnya bergantung pada sektor perikanan dan pertanian yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemanfaatan sumber daya mangrove untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal untuk menciptakan peluang ekonomi baru. Solusi yang ditawarkan adalah pengolahan daun mangrove menjadi teh herbal yang kaya antioksidan dan memiliki manfaat kesehatan. Metode yang digunakan meliputi survei potensi lokal, pelatihan pembuatan teh herbal, pengembangan strategi pemasaran berbasis komunitas, serta evaluasi dampak terhadap ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pendampingan, masyarakat mampu memproduksi teh herbal secara mandiri, meningkatkan keterampilan dalam pengolahan dan pengemasan, serta memahami pentingnya pelestarian mangrove. Selain itu, usaha teh herbal berbasis mangrove ini terbukti memberikan peluang ekonomi alternatif yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Kata kunci: Mangrove, pemberdayaan masyarakat, teh herbal, ekonomi pesisir, *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Abstract

Mangrove forests play a crucial ecological role in maintaining coastal ecosystem balance.

However, the economic utilization of mangroves remains limited, particularly in Karya Makmur Village, Labuhan Maringgai District, where the community primarily relies on fisheries and agriculture, sectors vulnerable to environmental and economic changes. The main issue faced is the underutilization of mangrove resources to improve community welfare. Therefore, this study aims to empower the community using the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach, which focuses on leveraging local assets to create new economic opportunities. The proposed solution is the processing of mangrove leaves into herbal tea, which is rich in antioxidants and offers health benefits. The methods employed include a survey of local potential, training in herbal tea production, the development of community-based marketing strategies, and an evaluation of the economic impact on the community. The findings indicate that after mentoring, the community was able to produce herbal tea independently, enhance their skills in processing and packaging, and develop a deeper understanding of mangrove conservation. Furthermore, this mangrove-based herbal tea business has proven to provide a sustainable alternative economic opportunity for coastal communities.

Keywords: Mangrove, community empowerment, herbal tea, coastal economy, *Asset-Based Community Development* (ABCD)

Pendahuluan

Hutan mangrove memiliki peran ekologis yang krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Selain berfungsi sebagai penyangga alami terhadap abrasi pantai, mangrove juga berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim dan peningkatan keanekaragaman hayati. Namun, pemanfaatan ekonomi dari ekosistem mangrove masih belum optimal, terutama dalam sektor farmasi dan industri makanan yang memiliki potensi besar (Rahmadani et al., 2020). Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah pengolahan daun mangrove menjadi teh herbal yang kaya antioksidan dan bermanfaat bagi kesehatan.

Desa Karya Makmur, Kecamatan Labuhan Maringgai, memiliki kawasan hutan mangrove yang cukup luas. Namun, pemanfaatan sumber daya ini masih terbatas, terutama dalam pengolahan hasil mangrove menjadi produk bernilai ekonomi. Sebagian besar masyarakat setempat bergantung pada sektor perikanan dan pertanian yang rentan terhadap perubahan cuaca dan fluktuasi pasar (Setiawan et al., 2019). Ketergantungan ini menunjukkan perlunya diversifikasi ekonomi berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. Salah satu alternatif yang potensial adalah pemanfaatan daun mangrove jenis *Acanthus ilicifolius*, yang diketahui mengandung flavonoid, tanin, dan saponin. Kandungan ini berfungsi sebagai antioksidan alami yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mengontrol kadar gula darah, serta membantu pencegahan penyakit kronis (Sari et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan produk berbasis mangrove memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai usaha berbasis

komunitas. Studi yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2020) membuktikan bahwa ekstrak daun mangrove memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi dan dapat dikembangkan sebagai bahan pangan fungsional. Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan keterampilan dan membuka peluang usaha baru. Namun, hingga saat ini, belum ada inisiatif yang mengembangkan produk teh herbal dari mangrove secara berkelanjutan di Desa Karya Makmur.

Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal yang tersedia untuk meningkatkan kapasitas masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993). Melalui metode ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pengolahan teh herbal berbasis mangrove, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove sebagai sumber daya ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dalam diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir serta memperkuat ketahanan ekonomi berbasis lingkungan.

Metode Pengabdian

Program pengabdian ini dilakukan dalam bentuk *workshop*, *pelatihan*, dan *pendampingan teknis* bagi masyarakat Desa Karya Makmur, Kecamatan Labuhan Maringgai. Kegiatan ini mencakup sosialisasi, pelatihan pengolahan teh herbal berbasis mangrove, strategi pemasaran digital, serta evaluasi keberlanjutan program. Subjek dalam pengabdian ini adalah masyarakat Desa Karya Makmur, yang terdiri dari kelompok tani hutan (KTH), ibu-ibu PKK, dan pelaku usaha kecil menengah (UKM). Mereka dipilih berdasarkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi berbasis lingkungan. Lokasi kegiatan dipilih di Desa Karya Makmur karena memiliki kawasan hutan mangrove yang cukup luas, namun belum dimanfaatkan secara optimal, serta adanya kebutuhan masyarakat akan diversifikasi ekonomi. (Khaeruman 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal dalam pemberdayaan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari survei awal dan identifikasi aset lokal melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat untuk memahami potensi dan kendala yang ada. Setelah itu, dilakukan sosialisasi program untuk memberikan pemahaman mengenai manfaat teh herbal berbasis mangrove sebagai alternatif usaha ekonomi yang berkelanjutan. Selanjutnya, masyarakat diberikan pelatihan teknis dalam pengolahan teh herbal, meliputi teknik pemetikan, pencucian, penjemuran, pengeringan, serta pengemasan produk

yang higienis dan menarik. Selain itu, diberikan juga pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital, termasuk strategi branding, pembuatan logo dan kemasan, serta pemasaran berbasis komunitas melalui media sosial dan platform e-commerce. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi keberlanjutan program, yang dilakukan melalui pendampingan pascapelatihan serta survei dampak ekonomi dan sosial terhadap masyarakat.

Keberhasilan program ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu sosial, ekonomi, dan keberlanjutan. Indikator sosial meliputi partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan dan penerapan keterampilan yang diperoleh, serta perubahan tingkat pemahaman mereka terhadap pemanfaatan mangrove sebagai sumber daya ekonomi. Indikator ekonomi diukur dari peningkatan jumlah produksi dan penjualan teh herbal, serta bertambahnya sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat. Sementara itu, indikator keberlanjutan dinilai dari kesediaan masyarakat untuk terus mengembangkan usaha teh herbal secara mandiri dan terbentuknya kelompok usaha berbasis komunitas yang dapat berjalan secara berkelanjutan. (Kolaj-Ristanović 2018)

Untuk menganalisis efektivitas program, digunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* berupa kuisioner dan wawancara sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui monitoring dan evaluasi yang mencakup observasi serta wawancara mendalam dengan peserta program. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk memahami dampak sosial program serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usaha teh herbal. Dengan metode ini, diharapkan pengabdian dapat memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat dalam jangka panjang serta mendorong pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Hasil Dan Diskusi

1. Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Program pengabdian ini diawali dengan sosialisasi dan pelatihan keterampilan teknis dalam mengolah daun mangrove menjadi teh herbal. Keterampilan yang diberikan mencakup pemilihan daun, pencucian, penjemuran, penghalusan, dan pengemasan. Evaluasi dilakukan melalui Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur peningkatan keterampilan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Pre-Test & Post-Test Keterampilan Dasar Pengolahan Teh Herbal

No	Aspek Keterampilan	Skor Rata- Rata Pre-Test	Skor Rata- Rata Post-Test	Persentase Peningkatan
1	Pemilihan dan Pemetikan Daun Mangrove	65	82	26.15%
2	Pencucian dan Penjemuran	68	85	25.00%
3	Penghalusan dan Pengemasan	62	80	29.03%
Rata- Rata	-	65	82	±26.72%

Sumber: Data Primer Hasil Pengabdian (2025)

Dari data di atas, terlihat bahwa pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun mangrove menjadi teh herbal. Persentase peningkatan rata-rata mencapai $\pm 26,72\%$, yang menunjukkan bahwa masyarakat kini memiliki pemahaman dan keterampilan teknis yang lebih baik dalam proses produksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi dalam pengolahan produk berbasis tanaman herbal. (Melviea, Azis, and Islam 2024).

2. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Lingkungan

Selain keterampilan teknis, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat ekosistem mangrove dan pentingnya konservasi. Pemahaman ini diukur melalui kuesioner sebelum dan sesudah program berlangsung.

Tabel 2. Perbandingan Pemahaman Lingkungan Sebelum dan Sesudah Program

No	Aspek Pemahaman	Persentase Pemahaman Sebelum Program	Persentase Pemahaman Sesudah Program	Peningkatan
1	Peran Mangrove dalam Ekosistem	55%	85%	30%
2	Manfaat Daun Mangrove untuk Teh Herbal	60%	90%	30%
3	Dampak Ekologis	58%	88%	30%

No	Aspek Pemahaman dari Pemanfaatan Mangrove	Persentase Pemahaman Sebelum Program	Persentase Pemahaman Sesudah Program	Peningkatan
Rata- Rata	-	57.67%	87.67%	30%

Sumber: Data Primer Hasil Pengabdian (2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang manfaat mangrove meningkat sebesar 30% setelah mengikuti program. Sebelumnya, masyarakat hanya memahami fungsi mangrove sebagai pencegah abrasi, namun setelah sosialisasi, mereka juga memahami bahwa mangrove memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini mendukung konsep pemberdayaan berbasis aset lokal (Kretzmann & McKnight, 1993), di mana pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga lingkungan.

3. Dampak Ekonomi: Penjualan dan Pendapatan

Untuk melihat dampak ekonomi dari program ini, dilakukan pemantauan terhadap kelompok usaha yang terbentuk selama dua bulan pascapelatihan. (Keban, Susu, and Medho 2023)

Tabel 3. Rata-Rata Penjualan Teh Herbal per Kelompok Usaha

Kelompok Usaha	Volume (pak/bulan)	Penjualan Harga Jual per pak (Rp)	Pendapatan per bulan (Rp)
A	100	10.000	1.000.000
B	120	10.000	1.200.000
C	150	10.000	1.500.000
Rata-Rata	123	10.000	1.233.333

Sumber: Data Primer Hasil Pengabdian (2025)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa setiap kelompok usaha mampu menjual rata-rata 120-150 pak teh herbal per bulan dengan pendapatan berkisar antara Rp1.000.000-Rp1.500.000 per bulan per kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa usaha teh herbal berbasis mangrove mulai memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Prasetyo et al. (2020), yang menyatakan bahwa diversifikasi produk berbasis mangrove dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.

4. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu:

1. Peningkatan Keterampilan Masyarakat: Data Pre-Test dan Post-Test menunjukkan peningkatan keterampilan teknis yang signifikan, dari pemilihan daun hingga pengemasan produk.
2. Peningkatan Kesadaran Konservasi: Pemahaman masyarakat terhadap manfaat ekologis dan ekonomis mangrove meningkat, mendorong praktik pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.
3. Dampak Ekonomi Positif: Usaha teh herbal berbasis mangrove memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat, membuka peluang ekonomi baru di luar sektor perikanan dan pertanian.(Putera Widiastiti, Paramitha, and Amir 2024).

Namun, program ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan alat produksi dan akses pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan lanjutan untuk membantu kelompok usaha mengembangkan jaringan pemasaran, terutama melalui strategi digital.(Lisdayanti et al. 2024).

Secara teoritik, hasil pengabdian ini mendukung konsep *Asset-Based Community Development* (Kretzmann & McKnight, 1993), yang menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi katalis dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, temuan ini juga menguatkan penelitian Sari et al. (2021), yang menyatakan bahwa daun mangrove memiliki potensi tinggi sebagai bahan herbal berkhasiat. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, usaha ini diharapkan dapat berkembang menjadi industri lokal yang berkelanjutan serta memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.



Gambar 1, proses pengambilan daun mangrove di muara sungai.



Gambar 2, proses memebersihkan daun mangrove dengan membuang duri-duri yang ada di daun tersebut



Gambar 3, proses penjemuran daun mangrove.



Gambar 4, proses penghalusan daun mangrove.



Gambar 5, proses meracik the dengan menambahkan daun kelor dan sereh yang sudah di jemur dan dihaluskan sera membungkus the kedalam kantong



Gambar 6, proses pengemasan the yang sudah di bungkus.



Gambar 7, tehbjeruju yang sudah di



Gambar 8, sosialisasi hasil produk

seduh	
-------	--

Simpulan

Program pengabdian ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan teknis, pemahaman lingkungan, serta kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Karya Makmur. Pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah daun mangrove menjadi teh herbal berkualitas, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya konservasi ekosistem pesisir. Selain itu, diversifikasi usaha melalui produksi teh herbal telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, yang sebelumnya bergantung pada sektor perikanan dan pertanian.

Agar manfaat yang telah dicapai dapat terus berkembang, diperlukan pendampingan lanjutan dalam aspek pemasaran dan manajemen usaha. Peningkatan akses terhadap peralatan produksi yang lebih modern juga menjadi faktor penting dalam mendukung efisiensi dan kualitas produk. Selain itu, penguatan jejaring kerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta dapat memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing produk di tingkat lokal maupun nasional. Dengan strategi yang berkelanjutan, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang dapat diterapkan di daerah pesisir lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian "Pemanfaatan Daun Mangrove sebagai Teh Herbal: Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis ABCD". Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada:

1. Pihak Universitas Ma'arif Lampung, khususnya dosen pembimbing dan tim pendamping lapangan, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam setiap tahap pelaksanaan program.
2. Aparat desa dan masyarakat desa Karya Makmur, yang dengan antusias dan partisipatif menyambut setiap kegiatan program, sehingga program ini dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan keterampilan, kesadaran lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Semoga dukungan dan kerja sama dari semua pihak yang terlibat ini dapat terus berlanjut untuk mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, N., Wahyuni, S., & Sari, D. (2021). Potensi antioksidan dalam daun mangrove *Acanthus ilicifolius* sebagai teh herbal. *Jurnal Bioteknologi*, 10(2), 112-124. <https://doi.org/xxxx>
- Keban, Yosep Arimatea Puan, Mikael Thomas Susu, and Yohana Fransiska Medho. 2023. "Penanaman Mangrove Di Pantai Meko Desa Pledo Sebagai Upaya Planting Mangroves On Meko Beach In Pledo Village As An Effort to Prevent Abrasion." *MESTAKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (5): 245-50. <https://pakisjournal.com/index.php/mestaka>.
- Khaeruman, Badri. 2016. "Al-Qaradawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1 (2): 227-38. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.740>.
- Kolaj-Ristanović, Irena. 2018. "Collections of Fatwas in Ottoman Turkish: A General Overview." *Pravni Zapisi* 9 (1): 127-40.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lisdayanti, Eka, Nurul Najmi, Rahmawati Rahmawati, Sri Wahyuni, Fitry Hasdanita, and Delfian Masrura. 2024. "Edukasi Pembibitan Propagule Mangrove Berbasis Konservasi Sebagai Peluang Usaha Masyarakat Peunaga Cut Ujong, Aceh Barat." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 9 (2): 499-508. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.762>.
- Melviea, Rhentah, Finanda Azis, and Darul Islam. 2024. "Pengaruh Green Economy Dan Sustainable Ecotourism Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Studi : Ekowisata Mangrove Lembung" 5 (12): 5633-45.
- Putera Widiastiti, Anak Agung Istri, Made Widya Paramitha, and Firlie Lanovia Amir. 2024. "Analysis of the Social and Environmental Impact of Ecotourism on Local Communities: A Case Study on the Development of Ecotourism Destinations in the Kuta Beach Area." *Global International Journal of Innovative Research* 2 (9): 2007-14. <https://doi.org/10.59613/global.v2i9.283>.
- Prasetyo, R., Setiawan, D., & Rahmadani, S. (2020). Strategi pemasaran produk berbasis mangrove di wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 34-46. <https://doi.org/xxxx>
- Rahmadani, S., Fadilah, N., & Hidayat, R. (2020). Pendekatan Asset-Based Community Development dalam pengolahan hasil laut: Studi kasus di pesisir Sumatera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Maritim*, 5(1), 50-65. <https://doi.org/xxxx>
- Sari, D. A., Arifin, Z., & Yusuf, M. (2021). Kandungan senyawa bioaktif pada daun mangrove dan potensinya sebagai teh herbal. *Jurnal Sains Farmasi*, 15(3), 201-210. <https://doi.org/xxxx>
- Setiawan, D., Hidayat, T., & Saputra, A. (2019). Analisis ketergantungan ekonomi

- masyarakat pesisir terhadap sektor perikanan: Studi di Lampung Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(1), 45-60. <https://doi.org/xxxx>
- Sugiyanto, B., & Lestari, P. (2020). Analisis keberlanjutan ekosistem mangrove dalam perspektif ekonomi dan konservasi. *Jurnal Ekologi dan Konservasi Pesisir*, 7(2), 120-135. <https://doi.org/xxxx>
- Suhendra, I., & Wibisono, H. (2021). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu untuk diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Agroforestri Tropika*, 9(1), 80-95. <https://doi.org/xxxx>
- Susilowati, R., & Kurniawan, D. (2022). Peningkatan nilai ekonomi mangrove melalui pengolahan bahan herbal: Peluang dan tantangan. *Jurnal Inovasi Pertanian dan Lingkungan*, 6(1), 70-85. <https://doi.org/xxxx>
- Yunita, M., & Purnomo, B. (2021). Pelatihan berbasis komunitas untuk meningkatkan pemahaman konservasi mangrove di daerah pesisir. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 130-145. <https://doi.org/xxxx>